

# RESEPSI HADIS DO'A NABI JELANG PILPRES 2019 (ANALISIS INFORMATIF DAN PERFORMATIF)

Muhammad Alwi HS

Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
muhalwihs2@gmail.com

---

**Abstract:** Prayer delivered in the context of war by the Prophet Muhammad was prayed by Neno Warisman, but in a totally different context; that is a political context. Prayers originally requesting a victory in Badar war was misled by Neno Warisman to achieve the same victory in the 2019 presidential election contest. Such submission of the same prayer with different contexts breeds various polemics among Indonesian Muslim communities. This article intends to discuss the prayer of the Prophet Muhammad contained in the Hadith regarding the context of Badr war, especially as was narrated by Imam Muslim. The discussion about the Prophet's prayer will be analyzed based on the reception theory which is analyzed informatively and performatively. An informative analysis is an analytical method that focuses on the hadith text by conducting in-depth studies to understand its content. Performative analysis is an analytical method that focuses on the readers of the hadith, examining how a hadith whose content is not well-understood but creates various receptions or attitudes from the readers. Furthermore, for informative analysis, this paper will discuss textual and contextual understanding, and discuss the implications of understanding when the prayer is performed by Neno in Munajat 212. As for performative analysis, this paper will discuss the responses or attitudes of the readers or recipients of the prayer delivered by the Neno Warisman.

**Keywords:** Hadith, the Prophet's prayer, Warisman's prayer, Informative, and performative.

**Abstrak:** Do'a yang disampaikan dalam konteks peperangan oleh Nabi Muhammad, kembali disampaikan oleh Neno Warisman namun dalam konteks berbeda, yakni perpolitikan. Do'a memohon kemenangan dalam perang badar digiring oleh Neno Warisman untuk mencapai kemenangan dalam kontestasi pemilihan umum presiden 2019. Penyampaian do'a yang berbeda konteks ini kemudian memunculkan berbagai polemik dalam lingkungan umat Islam di Indonesia. Tulisan ini hendak mendiskusikan do'a Nabi Muhammad yang terdapat dalam Hadis pada konteks perang Badar tersebut, khususnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Diskusi mengenai do'a Nabi akan dianalisis berdasarkan teori resepsi yang dianalisis secara Informatif dan Performatif. Analisis informatif yaitu analisis yang fokus pada teks hadis, yakni melakukan kajian mendalam sehingga menemukan pemahaman atas kandungan hadis. Sementara analisis performatif yaitu analisis yang fokus pada pembaca hadis, bagian ini meneliti

bagaimana sebuah hadis yang secara kandungan tidak dipahami tetapi memunculkan resepsi atau sikap dari pembacanya. Selanjutnya, untuk analisis informatif, tulisan ini akan mendiskusikan pemahaman secara tekstual dan kontekstual, serta mendiskusikan implikasi pemahaman ketika do'a tersebut digunakan oleh Neno dalam munajat 212. Adapun analisis performatif, tulisan ini akan mendiskusikan respon atau sikap pembaca atau penerima do'a yang disampaikan oleh Neno Warisman tersebut.

**Kata Kunci:** *Hadis, do'a Nabi, do'a Neno Warisman, Informatif, dan performatif.*

## Pendahuluan

Nama Neno Warisman seketika mengguncang umat Islam di Indonesia melalui do'a yang dipanjatkannya pada Munajat 212 di Monas, Jakarta. Bagaimana tidak, do'a Nabi Muhammad yang digunakan dalam konteks perang Badar kembali dilantunkan Neno pada konteks jelang pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Penggunaan do'a tersebut seketika menjadi sorotan dari berbagai kalangan, baik politisi maupun kalangan agamawan. Lena Maryana, juru bicara Tim Kemenangan Nasional menilai do'a Neno berpotensi memecah belah masyarakat.<sup>1</sup> Sementara Andre Rosiade, juru bicara Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandiaga menilai tidak ada yang salah dari apa yang dilakukan Neno.<sup>2</sup> Robikin Emhas, Ketua Pengurus Nahdlatul Ulama, menganggapp Neno harus memerhatikan adab dalam berdo'a.<sup>3</sup> Buya Syafi'i, mantan ketua umum PP Muhammadiyah menyatakan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Neno tersebut merupakan tindakan yang tidak pantas. Buya Syafi'i menyatakan bahwa do'a yang disampaikan oleh Neno tidak sesuai dengan konteksnya.<sup>4</sup>

Fenomena penggunaan dalil Agama (Islam), sebagaimana yang dilakukan oleh Neno Warisman tersebut di atas, pada dasarnya bukan hal baru

dalam kontestasi perpolitikan di Indonesia. Dalam penelitiannya, Akh Muzakki mencatat bahwa pada pemilihan presiden tahun 1999 digenjarkan isu penolakan (baca: anti) menjadikan perempuan sebagai pemimpin (presiden).<sup>5</sup> Selanjutnya, pada pemilihan presiden tahun 2009 giliran isu jilbab diangkat ke permukaan perpolitikan.<sup>6</sup> Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan simbol atau dalil agama dalam kontestasi perpolitikan telah dilakukan sejak masa Islam awal, hal ini misalnya perdebatan *Khalifah Allah* atau *Khalifah Rasulullah*,<sup>7</sup> perdebatan dalil *la hukma illa lillah*,<sup>8</sup> dan seterusnya. Perdebatan tersebut akan dipahami ketika menyadari bahwa ajaran keagamaan yang diusung oleh Nabi sendiri tidak terlepas dari konteks perpolitikan. Lebih jauh, landasan bahwa Islam adalah *din wa daulah* (agama dan negara) meyakinkan keterkaitan yang kuat antara pola kehidupan keagamaan dengan perpolitikan dalam sebuah negara,<sup>9</sup> termasuk dalam hal ini adalah Indonesia.

<sup>1</sup> <http://ppp.or.id/viral-doa-neno-warisman-ppp-doa-seharusnya-menyejukkan/> diakses pada 31 Maret 2019.

<sup>2</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190223154732-32-372067/bpn-neno-penggal-doa-perang-badar-nabi-muhammad-tak-masalah> diakses pada 31 Maret 2019.

<sup>3</sup> <https://tirto.id/asal-usul-puisi-neno-warisman-dan-sejarah-perang-badar-dhH5> diakses pada 31 Maret 2019.

<sup>4</sup> <https://www.merdeka.com/peristiwa/buya-syafii-luruskan-arti-doa-perang-badar-yang-dibaca-neno-warisman.html> diakses pada 31 Maret 2019.

<sup>5</sup> Akh. Muzakki, "Islamisme Dan Politisasi Agama Model PKS Dalam Pilpres 2009", *Jurnal Islamica*, Vol. 5, No 1, September 2010, h. 70

<sup>6</sup> Akh. Muzakki, "Islamisme Dan Politisasi Agama Model PKS Dalam Pilpres 2009", h. 69.

<sup>7</sup> Menurut laporan, perdebatan ini terjadi tiga puluh tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, yakni pada era Khalifah Dinasti Umayyah. Lihat lebih jauh dalam W. Montgomery watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali dan muntaha Azhari (Jakarta: P3M, 1988), h. 52-53.

<sup>8</sup> Yang dipelopori oleh kelompok Khawarij. W. Montgomery watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali dan muntaha Azhari, 85. Lihat juga Khairuddin Yujah Sawiy, *Perebutan Kekuasaan Khalifah: Menyingkap Dinamika dan Sejarah Politik Kaum Sunni*, terj. Asmuni M th dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), h. 10.

<sup>9</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 97-98.

Menurut Said Aqil, ketua umum Nahdlatul Ulama, bahwa fenomena isu agama untuk kepentingan politis praktis pada tahun 2019 ini sangat signifikan, hampir semua lini kehidupan beragama dipolitisasi. Padahal pada pemilu sebelumnya, yang mana saat itu Jokowi dan Prabowo juga yang menjadi peserta calon presiden, sangat minim ditemukan tentang politisasi agama. Berbeda dengan di tahun 2019 ini, politisasi dalil-dalil agama sangat marak dilakukan.<sup>10</sup> Berkenaan tentang diskusi agama (Islam) dengan perpolitikan di Indonesia, Azyumardy Azra –sebagaimana dikutip oleh Zuly Qodir– mengemukakan beberapa perspektif dalam membaca kenyataan tersebut, seperti sosiopolitik, ekonomi politik, sosiologi, dan historis.<sup>11</sup> Dari sini, tulisan ini akan membaca sisi sosiologi penggunaan dalil agama dalam perpolitikan jelang pemilihan Presiden 2019.

Lebih jauh, tulisan ini akan mendiskusikan hadis yang berisi do'a Nabi Muhammad yang dipanatkan oleh Neno Warisman dalam konteks jelang pemilihan presiden tahun 2019. Tulisan ini akan fokus pada pembacaan resepsi hadis do'a Nabi Muhammad pada saat perang Badar yang kemudian kembali disampaikan dalam kontestasi perpolitikan Indonesia, khususnya pada jelang pemilihan presiden 2019. Resepsi yang dipahami dalam tulisan ini sebagaimana yang dimaksud oleh Ahmad Rafiq bahwa resepsi yaitu *bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu*<sup>12</sup>, yang kemudian

melahirkan aspek informatif dan performatif pada teks agama,<sup>13</sup> termasuk dalam hal ini adalah teks hadis Nabi. Aspek informatif yaitu aspek yang menjadikan hadis sebagaimana tujuan utamanya, yakni petunjuk umat, yang dalam memahaminya berdasarkan kajian mendalam (baca: penelitian), analisis ini banyak ditemukan oleh kajian-kajian akademik atau syarah-syarah ulama terhadap kandungan hadis. Sementara aspek performatif yaitu aspek yang mengutamakan sisi pembaca teks (hadis). Pada aspek terakhir ini, tidak didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap makna atau tujuan atas sebuah hadis. Karena itu, aspek performatif dapat saja keluar dari pemahaman asli hadis tersebut.

Kajian yang secara khusus membahas hadis do'a Nabi Muhammad saat perang Badar secara spesifik tidak ditemukan, hanya kajian-kajian yang membahas perang Badar, sehingga kajiannya berbeda dengan fokus kajian tulisan ini. Sementara pembacaan aspek informatif dan performatif untuk Hadis dalam bentuk penelitian telah dilakukan sebelumnya, meskipun masih minim. Artikel berjudul *Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif* karya Muhammad Alfatih Suryadilaga<sup>14</sup> menerapkan teori ini dalam membaca hadis-hadis yang termuat dalam sebuah Komik. Aspek informatif dalam penelitian Alfatih ini terlihat dalam pemahaman kontekstualisasi, yakni

---

(sebuah Pencarian Awal Metodologis” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), h. 73.

---

<sup>10</sup> Pernyataan ini disampaikan dalam acara Narasi dengan tema “Catatan Najwa bersama Said Aqil: Said Aqil soal Kafir” (Part 2), dipublikasikan pada tanggal 15 Maret 2019. Diakses pada tanggal 17 Maret 2019.

<sup>11</sup> Zuly Qodir, *Sosiologi Politik Islam: Kontestasi Islam Politik dan Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.

<sup>12</sup> Lihat lebih jauh Ahmad Rafiq, “Sejarah al-Qur’an: dari Pewahyuan ke Resepsi

<sup>13</sup> Lihat lebih jauh Sam D. Gill, “Nonliterate Traditions and Holy Book” dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed), *The Holy Book in Comparative Perspective* (Kolombia: The University of South Carolina Press, 1993), h. 228-230.

<sup>14</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif” dalam *Jurnal Living Hadis*, vol. 2. No. 2. Oktober 2017. h. 209-252.

berdasarkan konteks Indonesia. Adapun aspek performatif terlihat dalam penyajian hadis yang unik dan baru dalam bentuk Komik. Karena itu, untuk menambah wawasan aspek informatif dan performatif terhadap sumber ajaran islam, maka tulisan ini kiranya penting dilakukan, khususnya mengenai fenomena penggunaan hadis do'a Nabi dalam kontestasi pilpres 2019. Adapun rumusan masalah yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana resepsi informatif hadis do'a Nabi Muhammad saat perang badar? Bagaimana pergeseran resepsi informatif do'a tersebut ketika disampaikan oleh Neno Warisman dalam Munajat 212? Serta bagaimana resepsi performatif para penerima do'a Neno Warisman, khususnya yang berkaitan dengan nuansa perpolitikan pada jelang pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019?

### **Do'a Neno Warisman dalam Munajat 212**

Bagian ini akan mendiskusikan mengenai do'a Neno Warisman<sup>15</sup> dalam puisinya yang berjudul 'Puisi Munajat 212', khususnya yang berkaitan dengan do'a Nabi saat perang Badar. Dalam hal ini merujuk pada pada acara Munajat 212 di Lapangan Monas-Jakarta, Kamis 21 Februari 2019. Lebih jauh, penyampaian do'a oleh Neno dinilai erat kaitannya dengan kontestasi perpolitikan di Indonesia, terutama pada jelang pemilihan presiden 2019. Untuk memahami do'a yang dilantungkan oleh

<sup>15</sup>Nama lengkap Neno Warisman adalah Hj. Titi Widoretman, lahir di Banyuwangi, Jawa Timur, pada 21 Juni 1964. Pada era 1980-an, Neno terkenal sebagai penyanyi dan bintang film. Saat ini, Neno aktif di dunia religi, sosial dan pendidikan. Sejak kecil Neno suka melantungkan Puisi, ia bahkan meraih juara baca puisi se-Jakarta pada tahun 1978. Lihat lebih jauh tentang biografi Neno Warisman – misalnya- dalam [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Neno\\_Warisman](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Neno_Warisman) diakses pada 26 April 2019.

Neno, maka kiranya perlu menampilkan do'a Neno tersebut, yang dalam hal ini termuat dalam puisi sebagai berikut:<sup>16</sup>

*Allahu Akbar Puisi munajat kuhantarkan padamu wahai berjuta-juta hati yang ada di sini Engkau semua bersaudara dan kita bersaudara tersambung, terekat, tergabung bagai kalung lentera disemesta Sorot-sorot mata kalian bersinar.*

*Wahai saudara Mencabik-cabik keraguan Meluluhlantakkan kesombongan Karena mata-mata kalian nan jernih mengabarkan pesan kemenangan yang dirindukan, Insyaallah, pasti datang Allahu Akbar.*

*Kemenangan kalbu yang bersih Kemenangan akal sehat yang jernih Kemenangan gerakan-gerakan yang berkiprah tanpa pamrih dari dada ini telah bulat tekad baja Kita adalah penolong-penolong agama Allah Jangan halangi Jangan sanggah Jangan politisasi Sebab ini adalah hati nurani Dari mulut-mulut kita telah terlantun salawat, zikir, dan doa bergulir Mengalir searah putaran bintang-bintang bertriliun banyaknya Tersatukan dalam munajat 212 Miliaran matahari itu saudaraku Merekatkan diri menjadi gumpalan kabut cahaya raksasa di semesta Bukti kebesaran Allah Azza Wa Jalla Begitulah kita saudaraku Harusnya kita saling merekat Wahai para pejuang fisabilillah didalamnya Ayo munajat Ayo rekatkan umat Jadikan barisanmu kuat dan saling rekat Rekatkan Indonesiamu Rekatkan jiwa-jiwamu Rekatkan langkah dan tindakanmu Ya Allah*

<sup>16</sup><http://wartakota.tribunnews.com/2019/02/23/ini-isi-puisi-lengkap-neno-warisman-di-malam-munajat-212-yang-dinilai-kampanye-terselebung>. Diakses pada 28 April 2019. Lihat juga <https://news.detik.com/berita/d-4439805/puisi-neno-warisman-di-munajat-212-ramai-disorot-ini-isi-lengkapnya> diakses pada 28 April 2019.

Berjuta tangan para pejuang agamamu ini  
mengepalkan tinju mereka  
Berseru-seru mereka  
Menderu-deru mereka  
Di setiap jengkal udara hingga terlahir  
takbir kemenangan  
Kemenangan di ujung lelah menggema  
takbir bersahut-sahutan  
Berjuta sajadah akan kita hamparkan  
sebentar lagi, kawan  
Berjuta kepala menangis bersujud  
bersyukur  
Basah air mata dalam bahagia  
kemenangan sebentar lagi tiba  
Allahumma inni a'uzubika min jahdil bala'i  
wa darkisy syaqa'i wa su'il qada'i wa  
syamatatil a'da'i  
Jauhkan kami dari bala musibah yang tak  
dapat kami atasi  
Lindungi kami dari kegembiraan orang-  
orang yang membenci kami  
Rekatkan jiwa-jiwa patriot kami dalam  
keikhlasan  
Di nadi-nadi kami  
Di jantung-jantung kami  
Di pundak-pundak kami  
Di jari-jari kami  
Yang telah memilih untuk hanya selalu  
berdua  
Kita dan Allah Azza Wa Jalla  
Selalu berdua  
Kita dan Rasulullah kekasih semesta  
Selalu berdua  
Kita dan saudara mukmin saling menjaga  
Selalu berdua  
Kita dan pemimpin yang membela hak-hak  
umat seutuhnya  
Duhai Allah Rabb  
Jangan kau jadikan hati kami bagai si  
penakut pengecut  
Sebab kami terlahir di tanah para  
pahlawan pemberani  
Yang rela mengorbankan jiwa raga harta  
dan segalanya  
Jangan jadikan hati kami lalai dan gentar  
Karena kami lahir dan besar dibimbing  
para ulama kami yang sabar  
Menetap jantung-jantung kami untuk  
menjadi pendekar

Yang berani berpihak pada yang benar  
Duhai Allah  
Jangan kau jadikan hati kami dari tertutup  
Dari cahaya terang kebenaran yang  
menyala di malam-malam munajat  
Saat Engkau turun ke jagat dunia  
Telah Engkau bersaksikan  
Kami tegak berdiri, ya Allah  
Kami meminta menangis hingga basah  
sekujur diri kepada-Mu  
Seluruh harapan kami dambakan  
Akan Kau tolong atau Engkau binasakan  
Akan Kau menangkan atau Engkau  
lantakkan  
Itu hak-Mu  
Namun kami mohon jangan serahkan kami  
pada mereka  
Yang tak memiliki kasih sayang pada kami  
dan anak cucu kami  
Dan jangan, jangan Engkau tinggalkan  
kami dan menangkan kami  
Karena jika Engkau tidak menangkan  
Kami khawatir ya Allah  
Kami khawatir ya Allah  
Tak ada lagi yang menyembah-Mu  
Ya Allah  
Izinkan kami memiliki generasi yang  
dipimpin  
Oleh pemimpin terbaik  
Dengan pasukan terbaik  
Untuk negeri adil dan makmur terbaik  
Takdirkanlah bagi kami  
Generasi yang dapat kami andalkan  
Untuk mengejar nubuwah kedua  
Wujud dan nyata  
Dan lahirnya sejuta Al Fatih di Bumi  
Indonesia  
Allah Rabb  
Puisi munajat ini kubaca bersama  
saudara-saudaraku  
Mujahid mujahidah yang datang  
berbondong-bondong dari segala arah  
Maka inilah puisi munajat  
Mengetuk-ngetuk pintu langit-Mu  
Bersimpuh di pelataran keprihatinan  
Atas ketidakadilan  
Atas kesewenang-wenangan  
Atas kebohongan demi kebohongan  
Atas ketakutan dan ancaman yang ditebar-

*tebarkan  
Atas kepongahan dalam kezaliman yang  
dipamer-pamerkan  
Dalam pertunjukan kekuasaan  
Yang mengkerdikan Tuhan  
Yang menantang kuasa Tuhan  
Yang tidak percaya bahwa Tuhan  
pembalas sempurna*

Dari puisi panjang yang dilantungkan oleh Neno Warisman tersebut di atas, bagian yang menjadi kontrversial di berbagai media sosial adalah sebagai berikut:

*Duhai Allah*

*Jangan kau jadikan hati kami dari tertutup*

*Dari cahaya terang kebenaran yang menyala di malam-malam munajat*

*Saat Engkau turun ke jagat dunia*

*Telah Engkau bersaksikan*

*Kami tegak berdiri, ya Allah*

*Kami meminta menangis hingga basah sejujur diri kepada-Mu*

*Seluruh harapan kami dambakan  
Akan Kau tolong atau Engkau binasakan  
Akan Kau menangkan atau Engkau lantakkan*

*Itu hak-Mu*

*Namun kami mohon jangan serahkan kami pada mereka*

*Yang tak memiliki kasih sayang pada kami dan anak cucu kami*

*Dan jangan, jangan Engkau tinggalkan kami dan menangkan kami*

*Karena jika Engkau tidak menangkan*

*Kami khawatir ya Allah*

*Kami khawatir ya Allah*

*Tak ada lagi yang menyembah-Mu*

Neno Warisman memberi penjelasan singkat tentang Do'a di atas pada acara dialog kebangsaan di Roemah Djoeng Jakarta Selatan, pada Rabu 27 Februari 2019, saat itu ditanya oleh

Profesor Arif Rachman, pegiat pendidikan Indonesia, lalu Neno Warisman mengatakan:

“Jadi, karena ada peristiwa itu, semua menjadi tahu itu adalah do'a dari al-Hadis, itu dari Hadis nomor 1763”

Dalam kesempatan yang lain Neno juga memberi penjelasan mengenai do'anya, sebagaimana yang disampaikan dalam sebuah acara Indonesia Lawyers Club (ILC) di stasiun TV ANTV, khususnya pada Selasa, 26 Februari 2019, hal ini sebagaimana yang kemudian dimuat dalam tribunkaltim. Neno mengatakan:<sup>17</sup>

“Do'a itu do'a yang sangat sering menemani saya dalam hari-hari saya sejak dahulu tentu saja dengan do'a yang lain juga tapi itu yang sangat biasa yang saya lafadzkan”

Dari penjelasan Neno di atas memberi pemahaman bahwa do'a yang juga sebagaimana dilantungkan oleh Rasulullah pada perang Badar<sup>18</sup> dalam sejarah Islam, merupakan salah satu do'a yang sering dilantungkan oleh Neno dalam sehari-hari. Dengan demikian, penyampaian do'a ini berdasarkan alasan Neno lebih dilandasi oleh kebiasaan. Dari sini secara tidak langsung mengindikasikan adanya keinginan kemenangan dalam kehidupan Neno Warisman. Saat yang sama, Neno Warisman dikenal sebagai pendukung bahkan menjadi wakil ketua badan

<sup>17</sup><http://kaltim.tribunnews.com/2019/02/27/doa-di-puisi-munajat-212-jadi-kontroversi-neno-warisman-doa-itu-sering-menemani-saya-sehari-hari?page=all>. Diakses pada 31 Maret 2019.

<sup>18</sup>Perang Badar merupakan perang pertama sekaligus perang yang sangat menentukan dakwah nabi dalam sejarah Islam, itu sebabnya perang ini biasa juga disebut sebagai *yaum al-furqan* berarti hari pembeda, hari yang menentukan maksudnya dalam perang Badar ini Allah memperlihatkan perbedaan kebenaran dan kebathilan. Lihat Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 47.

pemenangan dari salah satu calon presiden 2019. Maka tidak berlebihan jika dipahami bahwa do'a tersebut disandingkan dengan keinginan kemenangan dari calon presiden yang sedang ia dukung.

Dalam puisi do'a Neno yang versi kontroversi di atas, mengandung pemahaman bahwa umat Islam yang tengah melakukan munajat malam itu senantiasa memohon dan meminta dengan penuh harapan agar diberi kemenangan kepada mereka. Lebih jauh, permohonan kemenangan ini kemudian diperkuat oleh Neno melalui menyandingkan do'anya dengan do'a yang dibaca Nabi ketika perang Badar, yang kemudian mencapai kemenangan. Lebih jauh lagi, secara keseluruhan atas puisi Neno dapat dikelompokkan menjadi beberapa pemahaman, yakni *pertama* pengokohan semangat persaudaraan sebagai umat Islam (alinea 1-2). *Kedua* pengokohan hubungan keimanan antara umat Islam dengan Allah SWT dalam mencapai kemenangan (alinea 3-4). *Ketiga* permohonan agar senantiasa dijauhi dan dijaga dari hal-hal yang mendatangkan keburukan (alinea 5-6). *Keempat* permohonan untuk diberikan generasi pemimpin yang baik (alinea 7-8).

### Hadis tentang Do'a Nabi Muhammad

"Namun, kami mohon jangan serahkan kami kepada mereka yang tak memiliki kasih sayang pada kami dan anak, cucu kami dan jangan, jangan kau tinggalkan kami dan menangkan kami. Karena jika engkau tidak menangkan kami, (kami) khawatir Ya Allah, kami khawatir Ya Allah, tak ada lagi yang menyembahmu."<sup>19</sup>

Kutipan di atas adalah penggalan do'a dari Neno Warisman, jika ditarik ke sejarah Islam, do'a tersebut di atas pernah

dipanjatkan oleh Nabi Muhammad ketika tengah menghadapi musuh (kafir) dalam perang Badar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh HR. Muslim nomor 2139 bab *tazkiratul huffadz*, sebagai berikut:<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ، حَدَّثَنِي سِمَاكُ الْحَنْفِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ حَ، وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنِي أَبُو زَمِيلٍ هُوَ سِمَاكُ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قَالَ: " لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيَّ اللَّهِ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يَهْتَفُ بِرَبِّهِ اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ أَنْتَ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنَّ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعَصَايَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعِيدُ فِي الْأَرْضِ، فَمَا زَالَ يَهْتَفُ بِرَبِّهِ مَا دَامَ يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنكِبَيْهِ، فَأَتَاهُ

Artinya:

"Hannad bin As-Sariy menceritakan kepada kami, Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari 'Ikrimah bin 'Ammar, Simak al-Hanafi menceritakan kepada saya, ia berkata: Saya mendengar Ibnu 'Abbas berkata: Umar bin al-Khaththab menceritakan kepadaku "Ketika Perang Badar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat kepada kaum musyrikin dan mereka berjumlah seribu orang sedangkan para sahabatnya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghadap ke kiblat, mengangkat tangan berdo'a kepada Rabbnya: *Ya Allah, penihilah bagiku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, datangkanlah apa yang telah engkau janjikan kepadaku, ya Allah, jika Engkau hancurkan kelompok Ahlul Islam, Engkau tidak akan disembah di muka bumi ini*"

<sup>19</sup><https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/pfnfnq409/puisi-neno-perang-badar-dan-perang-total> diakses pada 31 Maret 2019.

<sup>20</sup>Diriwayatkan oleh Shahih Muslim nomor Hadis 1239, bab *tazkiratul huffadz*. Dalam CD Room Gawamil Kaleem Islam Web.

Hadis di atas juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis lain<sup>21</sup>, misalnya kitab Shahih Muslim nomor 3308 bab *al-’imdad bil malaikah fi gazwah badar wa ibahah*; kitab Sunan Tarmidzi nomor 3006 bab *wa min surah al-anfal*; Musnad Ahmad nomor 203 dan 216 bab *awwal musnad umar bi khattab*; Musnad Ibnu Syuaibah nomor 73 bab jaz tujuh, dan sebagainya. Hadis tentang do’a Nabi Muhammad ini tergolong hadis Shahih, dengan argument karena diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim –kitab yang di dalamnya terdapat hadis-hadis Shahih, sehingga hadis tersebut diterima dari segi keshahihan sanadnya. Hal ini dibuktikan dengan perawi-perawinya yang berkualitas Shahih: Hannad bin As-Sariy (w. 243 H) oleh Ibn Hayyan dan Ibnu Hajar Al-Asqalani dinilainya *tsiqah*; Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) oleh Abu Hatim Ar-Razi Ibnu Hajar Al-Asqalani dinilainya *tsiqah*; ‘Ikrimah bin ‘Ammar (w. 158 H) oleh Al-Jurjani dan Ahmad bin Abdullah Al-Ajalli dinilainya *benar (shuduq)*; Simak al-Hanafi oleh Abu Zar’ah Ar-Razi dan Ahmad bin Hunail dinilainya *tsiqah*; Ibnu ‘Abbas (w. 68 H) oleh Ibnu Hatim bin Hibban dan Ibnu Hatim Ar-Razi dinilainya *sahabat*; Umar bin al-Khaththab (w. 23 H) adalah sahabat Nabi.<sup>22</sup> Selanjutnya, hadis tersebut dikaji untuk menemukan pemahaman secara matannya, yang akan dibahas pada bahasan selanjutnya.

### **Analisis Aspek Informatif atas Hadis Do’a Nabi dalam Jelang Pilpres 2019**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa aspek informatif adalah aspek yang menjadikan hadis sebagai petunjuk, yang dalam memahaminya dilakukan pengkajian, baik secara sanad maupun matan. Dalam konteks ini, bagian ini akan menjelaskan

<sup>21</sup>Penelusuran dilakukan berdasarkan Software Aplikasi Maktabah Syameelah.

<sup>22</sup>Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Software Aplikasi Gawamil Kaleem Islam Web.

pemahaman hadis tentang do’a Nabi Muhammad. Karena telah dijelaskan mengenai aspek sanadnya, maka bagian ini akan dibahas dari segi matan hadis. Untuk memberikan pemahaman, penulis akan menggunakan dua metode pemahaman sekaligus, yakni pemahaman secara tekstual dan pemahaman secara kontekstual.<sup>23</sup> Penggunaan dua metode ini akan membuktikan sejauhmana hadis tentang do’a Nabi pada perang Badar memiliki relevansi pemahaman ketika disampaikan oleh Neno Warisman.

### **Pemahaman Hadis secara tekstual**

Jika Hadis tentang do’a Nabi Muhammad dipahami secara tekstual berarti proses pemahaman atasnya hanya berdasarkan apa yang tercantum pada teks itu, pemahaman secara makna lahiriah.<sup>24</sup> Sehingga secara tekstual, hadis tersebut memberi pemahaman bahwa ketika Nabi Muhammad bersama umatnya mengetahui jumlah lawan perangnya (kaum kafir) yang lebih banyak dari mereka, Nabi pun merasa khawatir sehingga ia lalu berdo’a agar Allah SWT memberikan bantuan kepada mereka untuk memenangkan perang Badar saat itu. Lebih jauh, andaikata pada akhirnya Nabi Muhammad dan umat Islam dikalahkan sehingga semua meninggal dalam peperangan. Maka yang demikian itu akan berakibat ketiadaan umat Islam, sehingga tidak ada lagi yang menyembah Allah. Pemahaman lainnya adalah ketika umat Islam terkalahkan dalam perang Badar tersebut, sehingga banyak yang

<sup>23</sup>Menurut Quraish Shihab, dua metode pemahaman Hadis ini telah digunakan oleh Sahabat Nabi itu sendiri. Lihat kata pengantar Muhammad Quraish Shihab dalam Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 8-9.

<sup>24</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 146. Lihat juga Muhammad Irfan Helmi, “Kontribusi Asbab al-Wurud terhadap Pemahaman Hadis secara Tekstual Kontekstual”, *Tesis*, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah 2002, h. 68.

meninggal, akan memunculkan ketidakpercayaan atas kekuasaan Allah SWT.

### **Pemahaman Hadis secara Kontekstual: Asbab Wurud Mikro dan Makro**

Adapun jika hadis dipahami secara kontekstual berarti hadis dipahami berdasarkan konteks yang melingkupi hadis.<sup>25</sup> Dalam tahap ini terbagi menjadi dua konteks, yakni konteks mikro yang berdasarkan asbabul wurud, dan konteks makro yang berdasarkan kehidupan masyarakat Arab saat itu. Selanjutnya, secara konteks mikro, asbabul wurud yang menyebabkan munculnya do'a Nabi tergambar dalam hadis itu sendiri sebagaimana dikatakan "Ketika Perang Badar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat kepada kaum musyrikin dan mereka berjumlah seribu orang sedangkan para sahabatnya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghadap ke kiblat, mengangkat tangan berdo'a kepada Rabbnya..."

Adapun secara makro, yakni berdasarkan kehidupan masyarakat Arab secara luas, peperangan saat itu merupakan salah satu pencarian solusi atas pertentangan di kalangan Arab, yang menang dianggap sebagai yang benar. Fenomena ini dikenal sebagai *Ayyam Al-Arabi*, yakni fenomena Arab seputar peperangan yang telah terjadi sejak pra-Islam,<sup>26</sup> artinya peperangan (termasuk perang Badar) bukan kejadian yang dimulai pada era dakwah Islam, hal ini karena bahkan Islam sendiri – sebagaimana makna katanya-menghendaki kedamaian. Lebih jauh, dikatakan bahwa latar belakang perang Badar (Jum'at, 17 Ramadhan 2 H)

<sup>25</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 6.

<sup>26</sup>Lihat lebih jauh Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 33.

disebabkan terbunuhnya 'Amr bin Al-hadhrami dan adanya perampokan harta dan barang-barang umat Islam muhajirin oleh kaum kafir Quraisy.<sup>27</sup> Dari sini dipahami bahwa dilakukannya perang Badar oleh Nabi tidak lain untuk menghilangkan penindasan yang umat Islam rasakan saat itu. Dalam al-Qur'an kejadian perang Badar tergambar dalam surah al-Baqarah: 154; surah al-Anfal: 16-17, 45-46, 65; surah al-Taubah: 19-24, 44; dan al-Hajj: 39.<sup>28</sup>

Dari pembacaan konteks tersebut di atas, baik mikro maupun makro, hadis tentang do'a Nabi dapat dipahami bahwa hadis tersebut muncul berkenaan dengan fenomena peperangan secara fisik, tepatnya perang Badar, yang mana peperangan tersebut bertujuan untuk membuktikan kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Adapun do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks perang tersebut berkenaan dengan jumlah umat Islam yang terhitung lebih sedikit daripada jumlah kaum kafir. Sehingga, Nabi Muhammad beserta umatnya merasa 'minder' menghadapi perang Badar. Untuk itu, Nabi berdo'a untuk meminta bantuan kepada Allah agar dimenangkan sekalipun dengan jumlah yang sedikit.

### **Perbandingan do'a Nabi dengan do'a Neno Warisman**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang pemahaman hadis do'a Nabi Muhammad saat perang Badar, baik secara tekstual maupun kontekstual, di sana ditemukan persamaan dan

<sup>27</sup>Muhammad Ridha, *Sirah Nabawiyah*, terj. Anshori Umar Sitanggal Abu Farhan, (Bandung: Irysad Baitus Salam, 2004), 378. Lihat juga Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 47.

<sup>28</sup>Hal ini berdasarkan penelitian Azam Anhar, "Nilai-Nilai Etis dalam Ayat Perang (Penafsiran Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur'an)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 42-56.

perbedaan do'a Nabi dengan do'a Neno Warisman. Berikut ini paling tidak tiga persamaan dan perbedaannya:

*Persamaan do'a Nabi dan do'a Neno Warisman*

1. Do'a Nabi Muhammad dan Neno Warisman keduanya hendak meminta kemenangan.
2. Kemenangan dalam do'a Nabi Muhammad dan do'a Neno Warisman bertujuan agar terhindar dari kedzaliman.
3. Do'a Nabi Muhammad dan Neno Warisman disampaikan dengan cara memohon, bukan menuntut, hal ini sebagaimana terlihat dari keadaan dan redaksi sebelum do'a tersebut yang melibatkan ada rasa kekhawatiran.

*Perbedaan do'a Nabi dan do'a Neno Warisman*

1. Do'a Neno Warisman berkaitan dengan politik (kepimpinan), sedangkan do'a Nabi Muhammad berkaitan dengan peperangan.
2. Nabi Muhammad dan Neno Warisman berada dalam konteks yang berbeda, yakni Nabi berada dalam konteks melawan kaum kafir. Sedangkan Neno Warisman berada dalam konteks melawan sesama Muslim.
3. Do'a Nabi Muhammad disampaikan ketika beliau menyadari jumlahnya yang lebih sedikit dari jumlah pasukan kaum kafir. Sedangkan do'a Neno Warisman tidak demikian, karena bahkan umat Islam di Indonesia termasuk mayoritas dari umat-umat agama lainnya.

**Analisis Aspek Performatif atas Hadis Do'a Nabi dalam Jelang Pilpres 2019**

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan bahwa aspek performatif yaitu aspek yang mengutamakan sisi pembaca hadis. Dalam konteks ini, hadis

tentang do'a Nabi dalam jelang pemilihan presiden 2019 akan dilihat bagaimana respon pembaca (audien) hadis do'a Nabi ketika disampaikan oleh Neno Warisman dalam munajat 212 di Monas. Artinya, do'a yang dimaksud di sini bukan lagi ketika disampaikan oleh Nabi Muhammad, melainkan do'a yang disampaikan oleh Neno Warisman. Karena itu, perlu segera dijelaskan di sini, bahwa perbedaan sikap (Pro-Kontra) di sini dikarenakan do'a tersebut disandingkan (melekat) oleh Neno Warisman, yang merupakan pendukung salah satu calon presiden, dan penyampaian do'anya pada suasana perpolitikan (jelang pemilihan umum presiden 2019). Keadaan demikian kemudian berimplikasi pada reaksi, respon, dan sikap pendengar hadis tentang do'a tersebut.

Selanjutnya, di sini penulis menemukan banyak berupa komentar dari berbagai kalangan, baik politisi, agama maupun akademisi. Berbagai komentar tersebut ada yang bernada membela (pro), ada juga yang mengkriti (kontra). Berikut ini beberapa komentar-komentar serta sikapnya (pro atau kontra) yang dimaksud:

Masih sangat banyak lagi pernyataan-pernyataan sikap atas do'a Neno Warisman yang tidak bisa diutarakan dalam tulisan ini, baik pro ataupun kontrak. Yang menarik dari berbagai komentar tersebut di atas adalah bagaimana latar belakang mempengaruhi para audiens (pembaca/pendengar) dalam menanggapi teks do'a Neno Warisman, sehingga memunculkan sikap yang berbeda atau sama dari satu pendapat dengan pendapat lainnya. Adapun orang-orang yang pro atau membela do'a yang dibaca Neno di antaranya Fahri Hamza (wakil ketua DPR), Titiek Soeharto (Politisi Partai Berkarya), Nizar Zahro (Juru bicara BPN Prabowo-Sandi), Andre Rosiade (Juru

bicara BPN Prabowo-Sandir), Hilman Miladi (Penulis). Sementara yang kontra atas do'a yang dibaca Neno di antaranya Luhut Binsar Pandjaitan (Menko Kemaritinan), Zuhairi Misrawi (Cendekiawan muda Nahdlatul Ulama), Romahurmuziy (ketua umum PPP), Lukmanul Hakim (Mentri Agama RI), Buya Syafi'i (mantan ketua umum PP Muhammadiyah), Avner Kadriatama (Politikus Partai Golkar), Saeful Anwar (Kandidat Doktor Mohamed Premier University Maroko dan pernah belajar hadis di Pesantren Luhur ilmu Hadis Darus-Sunnah). Di sini bukan hendak menampilkan tentang banyak-sedikitnya pro atau kontra atas do'a Neno. Hal ini dikarenakan penulis menyadari (sekali lagi) bahwa masih sangat banyak data-data respon audiens atas teks do'a Neno yang tidak diutarakan dalam tulisan ini.

Selanjutnya, dari pemaparan berbagai respons di atas, terlihat jelas bahwa latar belakang politik sangat mempengaruhi pendapat, respon dan sikap pembaca atau audiens atas do'a Neno. Hal ini terlihat dari sikap yang membela (Pro) merupakan orang-orang yang memiliki status yang sama dengan Neno Warisman, yakni sebagai pendukung Prabowo-Sandi. Sementara orang-orang yang mengkritik atau menentang (Kontra) do'a Neno adalah mereka yang menjadi lawan politik Prabowo-Sandi, atau dalam hal ini mendukung Jokowi-Ma'ruf.

Lebih jauh lagi, yang menarik lagi adalah berbagai respon yang kontra (mengkritik) di atas senantiasa membuka konteks ketika Nabi berdo'a, sehingga mereka menganggap kesalahan Neno adalah membaca do'a pada bukan konteksnya, hal ini sebagaimana yang tergambar dari pernyataan Buya Syafi'i, Saeful Anwar, Zuhairi Misrawi, dan Avner Kadriatama. Selain itu, ada juga upaya penghubungan (baca: perbandingan) kedua capres dan cawapres, yang

kemudian hendak mengikis kesan buruk yang dilontarkan untuk pasangan Jokowi-Amin, hal ini sebagaimana yang tergambar dalam pernyataan Romahurmuziy, Lukmanul Hakim, dan Robikin Emhas. Serta ada juga yang mengkritik do'a tersebut karena do'anya yang memiliki kesan negatif, hal ini sebagaimana yang tergambar dalam pernyataan Luhut Binsar Pandjaitan.

Sementara itu, bagi mereka yang membela (pro) do'a Neno terlihat membuka wacana konteks keseluruhan dari puisi Neno, artinya do'a Neno merupakan bagian dari puisi Neno yang tidak bisa dipisahkan dalam menemukan pemahaman atasnya, hal ini sebagaimana yang tergambar dalam pernyataan Titiek Soeharto, Himan Miladi, dan Andre Rosiade. Selain itu, ada juga yang membela (pro) do'a Neno dengan menepis adanya dugaan menjatuhkan calon presidean dan wakil presiden lainnya, hal ini sebagaimana yang tergambar dalam pernyataan Nizar Zahro.

## Penutup

Dari berbagai pemaparan sebelum-sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara sederhana hadis tentang do'a Nabi Muhammad mengandung keinginan yang besar atas kemenangan dalam perang Badar, yang melawan kaum kafir. Di sini jelas bahwa konteks yang mengitari hadis tersebut adalah peperangan. Karena itu, hadis ini tidak ada kaitannya dengan kontestasi perpolitikan pada era Nabi, hal ini sebagaimana konteks yang mengitari Neno Warisman. Karena itu, di sini kajian tentang konteks (mikro dan makro) penting dilakukan dalam memahami sebuah hadis.
2. Penggunaan do'a Nabi dalam konteks yang berbeda berimplikasi

atas pemahaman yang berbeda pula. Neno Warisman menggeser pemahaman hadis tersebut yang semula digunakan untuk kemenangan dalam peperangan menjadi kemenangan dalam perpolitikan. Di sini, sekalipun do'a yang disampaikan bernada tulus dan memohon serta dengan niat menghilangkan kedzaliman. Akan tetapi do'a tersebut menimbulkan perbedaan yang signifikan, di antaranya sasaran (musuh) yang semula ditujukan kepada kelompok kafir menjadi kepada sesama muslim. Dan sebagainya. Di sini menjadi pelajaran bahwa sekalipun itu do'a yang mulia –bahkan berasal dari hadis sekalipun- tetap mesti memerhatikan berbagai aspek penting mengenai penggunaan do'a tersebut, misalnya konteks, makna, dan sebagainya.

3. Penggunaan do'a Nabi dalam konteks yang berbeda ini juga berimplikasi pada sikap penerima do'a tersebut. Ada sangat banyak pihak yang menyikapi do'a Neno dalam munajat 212, yang kemudian terklasifikasi dari yang membela (pro) dan mengkritik (kontra). Yang menarik dari berbagai respon tersebut adalah sikap membela dan mengkritik itu erat kaitannya dengan latar belakang (kedudukan) perespons tersebut, yang mana didominasi oleh latar belakang politik. Bagi pendukung Jokowi-Amin mengkritik do'a Neno, sedangkan bagi pendukung Prabowo-Sandi membelanya. Dari sini terlihat bahwa kehadiran tokoh Neno Warisman mempengaruhi resepsi performatif para audiens hadis tersebut, sekalipun do'a tersebut adalah hadis shahih. Baiknya, menyikapi polemik do'a Neno tersebut dengan mengedepankan sikap objektif

daripada sikap subjektif dari masing-masing audiens, serta yang tak kalah penting adalah mengkonfirmasi (*tabayyun*) makna dan tujuan do'a tersebut kepada pembacanya, sebelum menyikapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Basyruddin Mahmud, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad* (Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995).
- Ahmad, Haidlor Ali, *Respon Pemerintah, Ormas, dan Masyarakat terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2007)
- Ahmad, Mirza Bashir, *Silsilah Ahmadiyah* (Kemang: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997).
- Asriani, Delyna, *Analisis Surat Tiga Menteri tentang Peringatan dan Perintah Kepada pengurus Jemaat Ahmadiyah; Studi Kasus Konflik FUI dan Gerakan Jemaat Ahmadiyah di Yogyakarta*, (Tesis jurusan Magister Ilmu Pemerintahan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012).
- Atjeh, Aboebakar, *Beberapa Tjatatatan Mengenai Da'wah Islam Untuk Perguruan Tinggi Islam* (Semarang: Ramadhani, 1971)
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Edisi keenam, Jakarta: Kencana, 2007).
- Iqbal, Muhammad, *Islam And Ahmadism, Replay To Questions Raised By Pandit Jawahar Lal Nehru, Terj. Machnun Husein, Islam dan Ahmadiyah*,

- Jawaban Terhadap Pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1991).
- Mahally, Abdul Halim, *Benarkah Ahmadiyah Sesat* (Jakarta: PT. Cahaya Kirana Rajasa, 2006).
- S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Yayasan PIRI, 1976)
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2006).
- Alimin, *Konsep Waris dalam Islam* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1994).
- Hj. Asni, *Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia: Telaah Epistemologis Kedudukan Perempuan dalam Hukum Keluarga* (Cet. I; Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012).
- Iqbal, Muhammad dan Abdurrahman Rahim, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Di Lingkungan Peradilan Agama*, edisi I ([t.d]).
- Kementerian Agama RI. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, [t.th.]).
- M. Echols, John dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XIII; Jakarta: Gramedia, 1996).
- Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Dan Administrasi Peradilan Agama Buku II*, Edisi Revisi ([t.tp.]: [t.p.], 2013), h. 159.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fikih Pemberdayaan* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997).
- Rahman, Fatchur, *Ilmu Waris* (Cet. X; Bandung: PT. Alma'arif, [t.th.]).
- Ramulyo, Idris, *Hukum Kewarisan Islam: Studi Kasus Perbandingan Ajaran Ayafi'i (Patrilineal) Hazairin (Bilateral) dan Praktek di Pengadilan Agama* (Jakarta: Ind Hill Co, 1987).
- Rofiq, Ahmad, *Fiqh Mawaris* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993).
- S. Praja, Juhaya, "Pengantar" dalam Eddi Rudiana Arief dkk (Edit), *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktek* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. xii. Selengkapnya lihat Muhammad Wahyu Nafis dkk (Ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. Munawir Syadzali, MA* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995).
- Tahido Yanggo, Huzaemah, "Perlindungan Islam terhadap Hak Ekonomi Perempuan" dalam Dadang S. Anshori dkk, ed., *Membincangkan Femeinisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).